

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kondisi Ekonomi Orang tua

a. Pengertian Orang Tua / Keluarga

Nasution (2006, hlm 21) menjelaskan bahwa orang tua adalah setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Poerwodarminto (2002, hlm.688) mengatakan, "Orang tua berarti ibu dan ayah kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas)". Berdasarkan pengertian di atas orang tua adalah orang yang sudah tua atau di tuakan yang dianggap pandai dan cerdas serta bertanggung jawab dalam suatu keluarga.

Sugeng (2010, hlm.19) menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam penelitian ini adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yang mempunyai peran masing-masing. Kaitannya dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, keluarga bertanggung jawab penuh terhadap masa depan anak yakni salah satunya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Kondisi Ekonomi Keluarga/ Orang Tua

Kondisi adalah pernyataan, keadaan atau sesuatu pernyataan yang dapat dilihat atau dirasakan dan diukur oleh indera manusia (Poerwadarminto,2002, hlm.159). Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni suatu keadaan

ekonomi orang tua, sedangkan ekonomi menurut Poerwadarminto (2002, hlm 267) menjelaskan bahwa ekonomi adalah urusan keuangan rumah tangga

Berdasarkan pemaparan diatas maka kondisi ekonomi adalah suatu keadaan ekonomi keluarga yang bisa dirasakan atau diukur oleh indera manusia. Kondisi ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah.

Kondisi sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2002, hlm.12) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki. Bintarto dalam Oktama (2013, hlm.12) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan pemaparan di atas kondisi ekonomi orang tua dapat diartikan sebagai keadaan urusan keuangan keluarga, yang menjelaskan suatu keadaan yang dapat dilihat indera manusia, mengenai keadaan dan kemampuan ekonomi orang tua seperti pendapatan dan kekayaan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Orang Tua

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan ekonomi Orang tua, dalam kajian penelitian ini akan dibatasi empat faktor yang melatar belakangi kondisi ekonomi Orang tua yang berpengaruh terhadap motivasi siswa melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu latar pekerjaan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, dan jumlah anggota keluarga.

Sunardi dan Evers dalam Oktama (2013, hlm.20) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Pekerjaan

Pekerjaan akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan, apakah jauh dari pekerjaan tersebut dalam lahan basah, dalam arti lahan basah yang bisa cepat

mendapatkan uang atau dalam lahan yang sulit untuk memperoleh uang yang biasa disebut lahan kering.

2) Pendapatan Keluarga

Badan Pusat Statistik (2006, hlm.8) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi, ada 3 sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

- (1) Pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja.
- (2) Pendapatan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya.
- (3) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang di terima bukan sebagai balas jasa atau input yang di berikan.

Menurut Sunardi dan Evers dalam (1982, hlm.20) menyebutkan, “Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggungjawabnya seperti istri dan anak-anaknya.

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pula pada pendapatan. Dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan. Menurut

Doriza (2015:27) efek pendidikan pada pendapatan dapat dilihat dalam tabel berikut ini yaitu :

Tabel 2.1
Efek Pendidikan Pada Pendapatan

Tingkat Pendidikan	Rata – Rata Pendidikan	
	Perempuan	Laki – Laki
Dibawah SMA	1.000.000,00	1.100.000,00
SMA	1.500.000,00	1.600.000,00
Diploma	2.000.000,00	2.100.000,00
Di bawah sarjana	2.500.000,00	2.600.000,00
Sarjana	3.000.000,00	3.100.000,00
Magister	4.000.000,00	4.100.000,00
Doktor	5.000.000,00	5.100.000,00
Professor	8.000.000,00	8.000.000,00

4) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh keluarga, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit sedang upah yang diterima sedikit, sedangkan jumlah tanggungan banyak tentunya akan memberatkan.

Besar kecilnya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa diartikan keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan

yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

d. Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, dengan adanya Undang-Undang tersebut maka semua menjadi tahu kalau pendidikan tidak hanya berhenti sampai pendidikan menengah saja, tetapi masih ada lagi pendidikan di atas itu yakni pendidikan tinggi. Hal itu yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan sampai setinggi mungkin, dengan menempuh pendidikan sampai pendidikan tinggi, siswa dapat mengembangkan bakat, keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai bekal untuk berprestasi, mencapai cita-cita yang mereka harapkan. Fenomena yang terjadi, kebanyakan orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses baik dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Namun demikian, “Walaupun motivasi yang ada dalam diri anak atau siswa sangat kuat jika kondisi ekonomi orang tuanya kurang mendukung, maka akan menghambat motivasi anak dalam mencapai semua keinginan-keinginannya tersebut”. (Soemanto dalam Pujiati, 2006, hlm.30).

Kondisi ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat pendapatan dan pekerjaan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua, maka siswa akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya karena tingkat pendapatan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya. Pekerjaan orang tua yang dimaksud adalah kemampuan orang tua untuk membiayai

pengeluaran dan memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Bagi keluarga yang memiliki pekerjaan baik/bagus, maka ekonominya cenderung tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa kesulitan yang berarti. Demikian juga dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui bahwa kondisi ekonomi orang tua yang baik akan berpengaruh terhadap motivasi anak (siswa) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. “Bagi orang tua yang mempunyai kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang kuat atau tinggi tentu tidak akan merasa berat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya sampai dengan jenjang tertinggi”. (Sumardi dalam Pujiati, 2006, hlm.35).

2. Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berawal dari kata ‘motif’, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak (Sardiman, 2016, hlm.73) sedangkan Mc. Donald dalam Sardiman (2016, hlm 73), menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald dalam Sardiman, (2016, hlm. 73) memaparkan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu :

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Sardiman (2016, hlm.75) mengemukakan bahwa motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha meniadakan atau mengelakan perasaan suka itu. Menurut Santrock (2008, hlm. 510) menjelaskan bahwa motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama, sedangkan menurut Robbins, Judge (2009, hlm. 222) menjelaskan “Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas secara umum motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah timbul di dalam diri seseorang untuk selalu berusaha, semangat, dan tekun untuk mencapai tujuan.

b. Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. (Purwanto. 2009, hlm.73).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Suryani (2006, hlm 194) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kondisi ekonomi orang tua, selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya :

- 1) Kecerdasan
- 2) Minat dan perhatian
- 3) Bakat
- 4) Lingkungan

- 5) Cita-cita
- 6) Kondisi siswa
- 7) Prestasi belajar

Berdasarkan pemaparan di atas faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Faktor yang pertama yakni kecerdasan, kecerdasan berhubungan dengan kesempurnaan akal budi seseorang dalam menerima informasi-informasi, dan mengembangkan akal budi untuk berfikir, mengerti dan sebagainya, biasanya berhubungan dengan intelegensi, sedangkan minat menurut Slameto (2015, hlm 180) memaparkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2015, hlm, 56) memaparkan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek, selanjutnya bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan tersebut ditunjang oleh keuletan belajar atau berlatih akan sesuatu hal, bakat tidak timbul dengan sendirinya. Slameto (2015, hlm, 57) menyatakan bahwa kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Perihal lingkungan, lingkungan merupakan tempat dimana anak berkembang, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, lingkungan dapat mendorong seseorang untuk menginginkan dan membutuhkan sesuatu, kemudian cita-cita, cita-cita merupakan keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut seseorang melakukan usaha yang keras, sedangkan kondisi siswa, kondisi siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan hal ini berhubungan dengan faktor kelelahan. Slameto (2015, hlm 59) mengungkapkan bahwa kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan praktis (bersifat praktis), dan yang terakhir yaitu prestasi belajar, prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru biasanya berbentuk nilai tes atau angka.

d. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2016, hlm 89- 90) menjelaskan bahwa motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setia individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Motivasi intrinsik tersebut meliputi:

a) Keinginan Berprestasi

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. (Tulus dalam Pujiati, 2006, hlm. 14). Keinginan berprestasi yang dimaksud disini adalah keinginan dari dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi guna mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Pada intinya, keinginan berprestasi merupakan keinginan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

b) Keinginan Mencapai Cita-cita

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 97) menjelaskan,

”Keberhasilan mencapai keinginan akan menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Keinginan yang terpuaskan akan memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dengan adanya penguatan seperti hadiah ataupun hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang akan memperkuat semangat

belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan adanya keinginan dan kemauan untuk mencapai cita-cita, maka siswa akan berusaha supaya cita-citanya dapat tercapai. Dalam hal ini adalah cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya dorongan dari luar. Misalnya karena pengaruh dari orang tua atau keluarga, teman sekolah maupun teman bergaul.

Perihal yang dimaksud motivasi ekstrinsik atau motivasi (dorongan) yang berasal dari luar diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah karena adanya dorongan dari orang tua atau keluarga dan dorongan dari teman, baik teman sekolah maupun teman bergaul yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Dorongan dari keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah keluarga. Interaksi dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anaknya dan rasa tanggung jawab sosial dari keluarga yang diwujudkan dengan perhatian, kerjasama, dan rasa peduli terhadap masa depan anaknya. Rasa kepedulian orang tua terhadap anak akan mendorong anak untuk termotivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b) Dorongan dari teman

Menurut Samuel dan Suganda (1997, hlm 60) memaparkan bahwa teman sepermainan merupakan kelompok sebaya terdiri dari sejumlah kecil orang yang

memiliki umur hampir sama, mereka melakukan interaksi dalam frekuensi yang cukup tinggi atau sering melakukan berbagai kegiatan bersama-sama.

Karena sering melakukan kegiatan bersama-sama inilah yang menyebabkan dorongan dari teman ikut andil dalam pengambilan keputusan seseorang (siswa). Dorongan dari teman merupakan salah satu motivasi melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Jika lingkungan tempat tinggalnya dihuni oleh orang atau teman yang berpendidikan tinggi, maka akan mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Interaksi sosial anak tidak hanya di lingkungan keluarga saja, melainkan dengan teman (baik teman sekolah maupun teman sepermainan) juga, biasanya seorang anak memiliki teman yang dianggap dekat atau biasa disebut dengan sahabat, peranan sahabat di sini sangat menunjang motivasi dan keberhasilan studi dari seorang anak karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang berbentuk persaingan yang sehat. Hal itu yang mendorong atau memotivasi seorang anak (siswa) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

e. Motivasi sebagai Kebutuhan

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pencapaian pemenuhan kebutuhan. Dorongan untuk melakukan aktivitas itu menimbulkan motivasi pada diri seseorang guna membekali diri dengan hal-hal yang diperlukan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Maslow dalam Slameto (2015, hlm 171) menjelaskan kebutuhan akan mendorong motivasi seseorang, kebutuhan manusia dibagi menjadi tujuh tingkat yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
- 2) Kebutuhan rasa aman, merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

- 3) Kebutuhan rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan diri, merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengemangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- 6) Kebutuhan untuk tahu dan mengerti, merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.
- 7) Kebutuhan estetik, merupakan kebutuhan manusia untuk mengungkapkan rasa seni dan keindahan.

Mc. Clelland dalam Dimiyati, Mudjiono (2006, hlm 81) berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu:

- 1) Kebutuhan akan kekuasaan, terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain.
- 2) Kebutuhan untuk berafiliasi, tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain.
- 3) Kebutuhan berprestasi, terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.

Hal lebih lanjut dijelaskan oleh Robbins, Judge (2009, hlm, 230) menjelaskan bahwa teori kebutuhan dalam Motivasi Mc.Clelland berfokus pada tiga kebutuhan pencapaian, kekuatan dan hubungan. Hal-hal tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan pencapaian (*needs for achievement*) : dorongan untuk melebihi, pencapaian standar-standar, berusaha keras untuk berhasil
- 2) Kebutuhan kekuatan (*needs for power*) : kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
- 3) Kebutuhan hubungan (*needs for affiliation*) : keinginan untuk menjalin hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam penelitian ini kebutuhan yang sesuai adalah kebutuhan pencapaian dan kebutuhan hubungan, dimana seseorang mempunyai kebutuhan untuk mencapai cita-citanya yaitu melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Kemudian, kebutuhan hubungan, seseorang mempunyai kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain, dalam hal ini anak berhubungan dengan teman sekolah maupun teman bergaul.

Morgan dalam Sardiman (2016, hlm 78) mengemukakan bahwa manusia hidup memiliki berbagai kebutuhan, yaitu:

- 1) kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
- 2) kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- 3) kebutuhan untuk mencapai hasil (cita-cita)
- 4) kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pencapaian pemenuhan kebutuhan. Dorongan untuk melakukan aktivitas itu menimbulkan motivasi pada diri seseorang guna membekali diri dengan hal-hal yang diperlukan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

f. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Hamalik (2008, hlm. 3) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat, sedangkan menurut Munib (2005, hlm 34) memaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang

dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya usaha sadar
- 2) Adanya pendidik dan peserta didik
- 3) Adanya tujuan, yaitu memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

g. Jalur, Jenjang, Jenis dan Tujuan Pendidikan

1) Jalur pendidikan

Untuk melaksanakan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

- a) Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
- b) Jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- c) Jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri.

2) Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 14).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

3) Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus dipaparkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- c) Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.
- d) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program pasca sarjana.
- e) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.
- f) Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan / atau menjadi ahli ilmu agama.
- g) Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan.

4) Tujuan Pendidikan

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 3)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah pada variabel dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatam & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Reddy Zaki Oktama/ 2013	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan.	Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif dan menggunakan analisis regresi berganda	Menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga dengan tingkat pendidikan anak dengan t hitung sebesar 2.240, sedangkan kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak.	Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sama-sama membahas tentang kondisi ekonomi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti . 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti. 3. Metode penelitian yang

							digunakan tidak sama dengan apa yang akan digunakan.
2	Pujiati/2009	Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Siswa Kelas XI SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Pati.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif dan menggunakan analisis regresi sederhana	Hasil secara simultan menunjukkan bahwa pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri dan Swasta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sama-sama menggunakan SPSS 2. Sama-sama membahas kondisi ekonomi orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. 	Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti

3	Rosita Sari/2012	Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi	Survey Pada Siswa Kelas XII Sekolah Memengah Atas Di Kota Bandung	Menggunakan pendekatan Kuantitatif dan menggunakan analisis regresi sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil secara simultan menunjukkan bahwa pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri dan Swasta • Secara Simultan sebesar 21,7% dan sisanya 78,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Hasil secara parsial menunjukkan variabel kondisi sosial memberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sama-sama menggunakan SPSS 2. Sama-sama membahas kondisi ekonomi orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi 	Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti
---	------------------	---	---	--	---	---	---

					<p>pengaruh lebih besar yaitu 10,3% dibandingkan variabel kondisi ekonomi yaitu sebesar 5,5%.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu diatas, maka dapat digambarkan secara umum persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey *explanatory*, terdapat persamaan di variabel X yaitu kondisi ekonomi, sampel siswa sebagai objek dalam penelitian, variabel Y yaitu motivasi siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan perbedaannya yaitu tempat pelaksanaan penelitian,

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan gambaran tentang kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

C. Kerangka Pemikiran

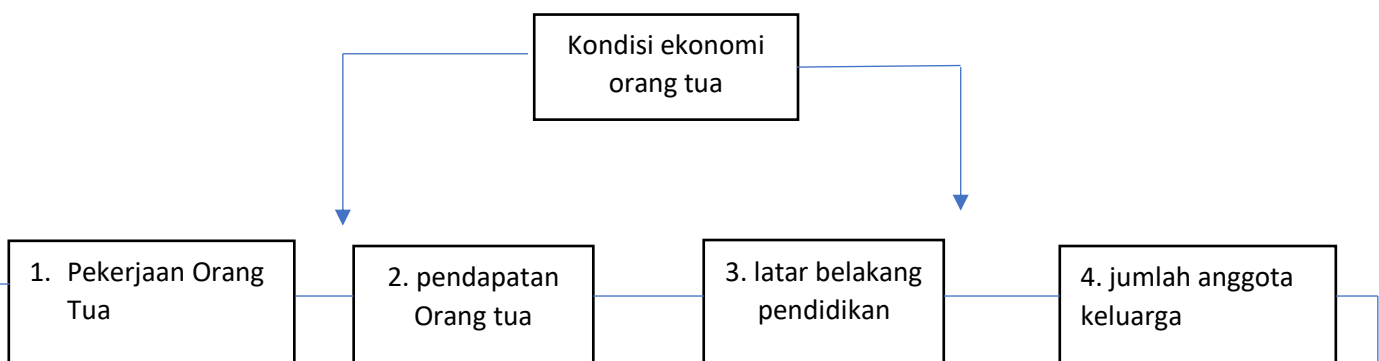
Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk tetap hidup, sehingga manusia menjadi lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Pendidikan bertujuan untuk terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus terus-menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Seperti diketahui pendidikan tidak hanya berakhir sampai pendidikan menengah saja, tetapi masih ada jenjang di atasnya. Mengetahui hal tersebut sebagian besar siswa (SMA dan SMK) berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi tersebut didorong oleh keinginan untuk breprestasi, mencapai cita-cita atau bahkan untuk memperbaiki kualitas hidup di masa yang akan datang. Semua itu tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua.

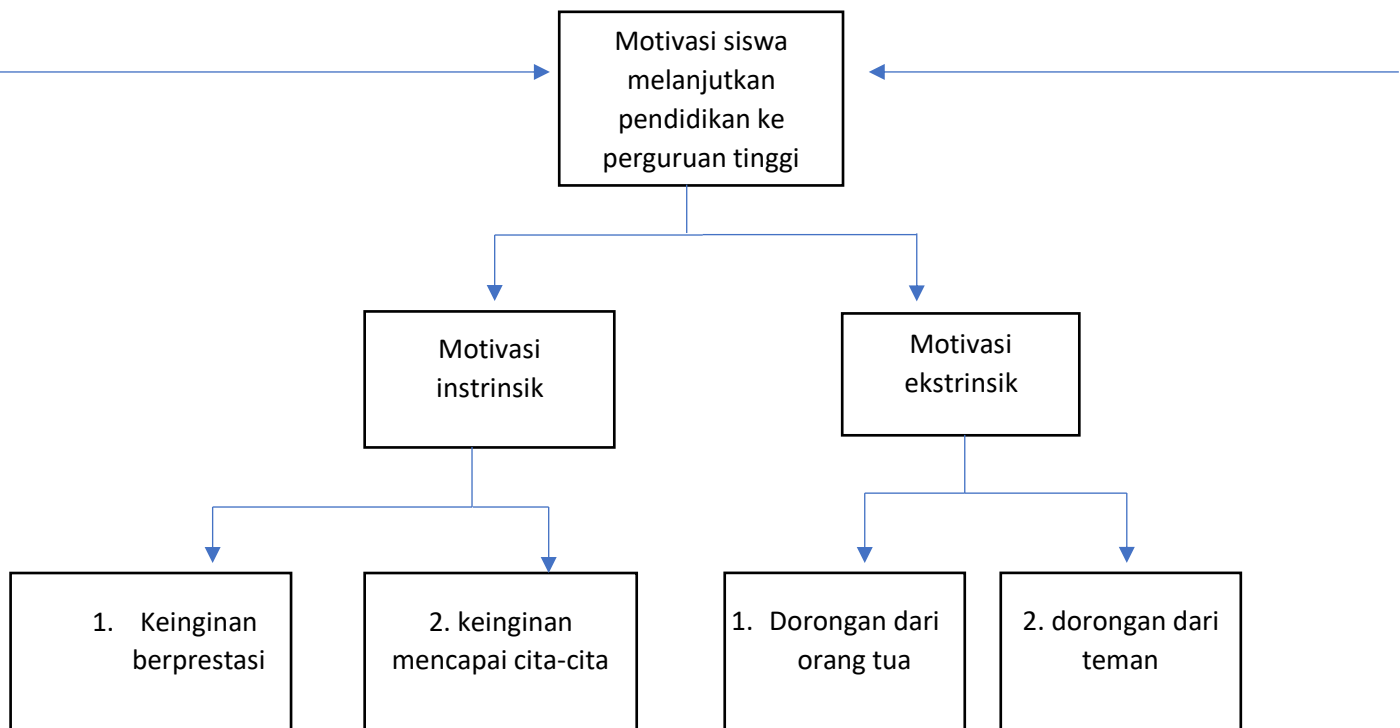
kondisi ekonomi orang tua meliputi: tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup juga akan mempengaruhi motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Semakin tinggi pendapatan orang tua maka siswa akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya, karena tingkat pendapatan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya.

Untuk menempuh pendidikan diperlukan dana (pendapatan orang tua) untuk membayar semua biaya pendidikan anaknya, seperti untuk membayar SPP, uang gedung dan membayar kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang (buku, transportasi, pakaian, kesehatan dan lain-lain) yang semuanya menjadi tanggung jawab orang tuanya. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin tinggi pula dana yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai penghasilan yang cukup untuk membiayai bermacam-macam kebutuhan sekolah dan kebutuhan lainnya. Orang tua atau keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang baik, maka tidak akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dan pendidikan anak, sehingga anak tidak merasa cemas kalau tidak bisa membayar biaya-biaya sekolah atau pendidikan. Demikian yang terjadi sebaliknya, jika kondisi sosial dan ekonomi orang tua kurang mendukung, maka anak akan berfikir berkali-kali untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan didukung oleh kondisi ekonomi orang tua yang lebih baik, sangat mungkin motivasi anak untuk terus mengenyang pendidikan dalam hal ini melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi lebih kuat.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berfikir dari penelitian ini dapat diskemakan sebagai berikut:





Gambar 2.1 kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Syaodih (2013, hlm 305) Asumsi adalah sesuatu hal yang dapat berupa teori, evidensi atau pemikiran peneliti sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif.

- a. Kondisi ekonomi orang tua adalah suatu keadaan yang dapat dilihat manusia, mengenai keadaan dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.
- b. Motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih terhambat dengan kondisi ekonomi orang tua.
- c. Jumlah Perguruan Tinggi swasta maupun negeri di Kota Bandung dianggap banyak.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, hlm 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan. Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis membuat dugaan sementara (hipotesis), yaitu:

- a. Kemampuan ekonomi orangtua cukup baik sehingga dapat memotivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi
- b. Terdapat pengaruh kemampuan ekonomi orangtua terhadap motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.